

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang dimiliki oleh setiap manusia untuk menyampaikan perasaan, gagasan dan informasi dalam komunikasi antarmasyarakat. Bahasa juga adalah lambang bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan gagasan dan pemikiran antar sesama. Bahasa bersifat dinamis seperti halnya masyarakat, sehingga penggunaan bahasa senantiasa berubah.

Pada saat ini kebanyakan masyarakat adalah bilingual. Seseorang dikatakan bilingual karena dapat menguasai beberapa bahasa ketika berkomunikasi. Individu itu selain mengetahui bahasa daerah sebagai bahasa ibu, juga mengetahui bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Terlebih banyak di antaranya yang menggunakan bahasa lain seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, atau bahasa asing lainnya. Bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa yang banyak dipelajari dan digunakan dalam komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Fenomena bahasa dalam kehidupan masyarakat multibahasa berkaitan dengan tindak tutur. Fenomena yang relevan terkait dengan penggunaan alih kode dan campur kode menjadi dasar penelitian ini. Tindak tutur adalah tindak komunikatif ketika penutur menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya.

Pada saat berkomunikasi, khususnya pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru bilingual biasanya menentukan bahasa komunikasinya. Alih Kode ini biasanya disebabkan oleh beberapa hal,

seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana, lapangan, dan sebagainya. Saat menentukan pilihan kode, seorang bilingual dapat bertukar kode atau bahkan mencampur kode komunikasinya. Misalnya dalam komunikasi guru tentu dapat terjadi alih kode dari satu bahasa ke bahasa lain, maupun campur kode.

Pada saat guru yang bilingual berkomunikasi, akan tampak fenomena salah satu bahasa dari minimal dua bahasa yang dikuasai oleh guru tersebut yang mampu mendominasi komunikasinya. Hal ini berkaitan dengan pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan yang telah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang dimaksud antara lain kawan bicara, topik yang dibahas, atau salah satu dari beberapa bahasa atau lebih yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi.

Guru bilingual yang menjadi subjek penelitian ini merupakan salah satu komponen kunci dan berperan penting dalam proses pembelajaran dalam kelas. Selama proses pembelajaran dalam kelas, guru dwibahasawan harus pandai dalam memilih kode yang ingin mereka gunakan untuk berkomunikasi. Fenomena kebahasaan yang dimaksud meliputi gejala perubahan penggunaan bahasa karena perubahan situasi (alih kode) dan gejala pencampuran penggunaan bahasa karena perubahan situasi (campur kode). Beberapa fenomena tersebut dapat berasal dari dalam diri guru itu sendiri ataupun dari luar dirinya.

Lebih lanjut, fenomena peralihan bahasa yang dimaksud bisa terlihat pada komunikasi guru bahasa Indonesia. Dalam hal ini, guru mengalihkan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja, ataupun sebaliknya, saat komunikasi pada proses belajar mengajar di kelas. Sebagai contoh, pada

konteks saat guru bahasa Indonesia memulai pelajaran, guru menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi, pada saat guru bahasa Indonesia memberikan nasihat ataupun teguran kepada siswanya, dia lebih memilih untuk menggunakan bahasa Toraja. Contoh tindak tutur yang merupakan alih kode dalam situasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tindak komunikasi pada contoh berikut terjadi di ruang kelas VIII D SMP Katolik Rantepao. Peristiwa alih kode terlihat pada komunikasi antara guru dengan siswanya dalam konteks saat guru membuka pelajaran bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode disebabkan karena pada saat guru membuka pelajaran, terlihat siswa yang ribut, kemudian guru mengalihkan bahasa dalam komunikasinya dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja. Tindak komunikasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

(1) Guru : “Selamat pagi, bagaimana kabar semuanya?”

Siswa : “Selamat pagi pak, kabar kami baik pak, kalau bapak?”

Guru : “Saya juga baik”

(ada siswa ribut)

Guru : (Menegur siswa) “Yatu do boko’ ma’pai na mareko? Bisa raka na kappa dolo?”

Pada contoh percakapan guru dan siswa tersebut terlihat terjadi peristiwa alih kode dari komunikasi guru, yaitu dialihkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja pada saat guru memberikan teguran kepada salah seorang siswa yang ribut di kelas. Terlihat pada kalimat *yatu do boko’ matumbai na mareko, bisa raka na kappa dolo?* pada komunikasi guru tersebut menunjukkan alih kode dalam komunikasi guru dari bahasa Indonesia ke bahasa Toraja. Alih kode

atau peralihan bahasa guru tersebut di sebabkan oleh faktor mitra tuturnya (siswa) yang ribut saat proses belajar sedang berlangsung.

Guru merupakan garda terdepan dalam menyampaikan ilmu untuk siswa. Itulah sebabnya guru harus menggunakan bahasa komunikatif yang mudah dipahami murid supaya komunikasi bisa terjalin. Guru sebagai subjek penelitian tidak hanya menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi, tapi juga menguasai bahasa asing sebagai bahasa pengantar. Ketika guru bilingual Indonesia beralih dengan dua bahasa atau lebih yang mereka ketahui saat pembelajaran sedang berlangsung, maka alih kode dan pencampuran kode dapat terjadi secara terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dapat diteliti adalah alih kode dalam proses pembelajaran guru dan siswa di sekolah SMP Katolik Rantepao.

B. Batasan Masalah

Objek kajian sosiolinguistik terbagi atas empat yaitu; alih kode, campur kode, bilingualisme, diaglosia. Namun karena mengingat keterbatasan waktu dan tenaga, maka penelitian ini lebih difokuskan pada alih kode pada proses pembelajaran guru dan siswa di sekolah SMP Katolik Rantepao.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk penggunaan alih kode pada proses pembelajaran guru dan siswa di SMP Katolik Rantepao?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk alih kode pada proses pembelajaran guru dan siswa di sekolah SMP Katolik Rantepao.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi bidang ilmu sociolinguistik dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bidang sociolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pengajar. Khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan dalam linguistik.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan lebih luas mengenai alih kode.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meneliti pada bidang ilmu sociolinguistik.